

ANALISIS NILAI AKHLAK DAN TASAWUF DALAM KITAB *MANAQIB NURUL BURHANI* KARYA K.H. MUSLIH BIN ABDURRAHMAN MRANGGEN DEMAK

Zidane Alfiquhi Achmad

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Afif Kholishun Nashoih

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

M. Aliyul Wafa

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Zidanealafasy26@gmail.com¹, afifkholis@unwaha.ac.id², wafa@unwaha.ac.id³

Abstract

The *Manaqib Nurul Burhani* by K.H. Muslih bin Abdurrahman is frequently recited as a ritual without exploring its deeper educational values. This study aims to identify and analyze moral and Sufism values in the *Manaqib Nurul Burhani* as a source of Islamic character education. The research employs a descriptive qualitative approach with content analysis. The study found two dimensions of moral values: (1) relational morals toward Allah including faith, piety, acceptance, and repentance; toward Prophet Muhammad encompassing love, emulation, and invocation; toward others including devotion and social care; (2) praiseworthy morals (mahmudah) including honesty, patience, gratitude, humility, generosity, asceticism, and cautiousness. Sufism values identified include tazkiyatun nafs, mujahadah, mahabbah, tawakkal, zuhud, patience-gratitude, ikhlas, and taubat, all exemplified through Shaykh Abdul Qadir al-Jailani's life. This book is a relevant source of moral and Sufism education for modern life and serves as a foundation for Islamic character education in addressing contemporary moral crises.

Keywords: Morals, Sufism, *Manaqib Nurul Burhani*, Exemplary, Character Education

Abstrak

Kitab *Manaqib Nurul Burhani* karya K.H. Muslih bin Abdurrahman sering dibaca secara ritual-simbolik tanpa menggali nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai akhlak dan tasawuf dalam kitab tersebut sebagai sumber pendidikan karakter Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menemukan dua dimensi akhlak: (1) akhlak relasional kepada Allah (iman, taqwa, ridha, taubat), kepada Rasulullah (mahabbah, keteladanan, shalawat), dan kepada sesama (bakti orang tua, penghormatan guru, kepedulian sosial); (2) akhlak mahmudah meliputi jujur, sabar, syukur, tawadhu', dermawan,

zuhud, dan wara'. Nilai tasawuf yang teridentifikasi meliputi tazkiyatun nafs, mujahadah, mahabbah, tawakkal, zuhud, sabar-syukur, ikhlas, dan taubat, yang semuanya terwujud dalam keteladanan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Kitab ini merupakan sumber pembelajaran akhlak dan tasawuf yang relevan untuk pendidikan karakter Islam kontemporer.

Kata Kunci: Akhlak, Tasawuf, Manaqib Nurul Burhani, Keteladanan, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Tradisi manakiban telah menjadi bagian integral dari praktik keagamaan di kalangan komunitas Muslim Indonesia, khususnya dalam lingkungan Nahdlatul Ulama. Kitab Manaqib Nurul Burhani karya K.H. Muslih bin Abdurrahman Mranggen merupakan salah satu teks paling populer yang dibacakan dalam tradisi ini (Yusuf, 2020). Dalam praktiknya, pembacaan manakib cenderung dilakukan secara ritual-simbolik dengan fokus pada tabarruk (berkah) dan permohonan hajat, tanpa menggali secara mendalam nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam teks. Pengamatan terhadap praktik manakiban menunjukkan bahwa dimensi edukatif-transformatif yang terkandung dalam kisah Syekh Abdul Qadir al-Jailani belum dioptimalkan sebagai sumber pembelajaran akhlak dan tasawuf (Yahya, 2020). Meskipun kitab ini kaya akan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya digali dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari pembacanya (Zahro, 2020).

Tantangan moral di era kontemporer menunjukkan urgensi yang semakin mendesak untuk memperkuat nilai-nilai akhlak dan tasawuf dalam pendidikan karakter. Fenomena tawuran pelajar dan krisis karakter di kalangan generasi muda menjadi indikator serius atas kebutuhan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Nurhadiyanto et al., 2024). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa implementasi nilai-nilai tasawuf secara sistematis mampu membentuk karakter Islami yang autentik (Nashrullah & Rismawati, 2022; Daniel et al., 2024). Namun, sumber-sumber klasik seperti Kitab Manaqib Nurul Burhani belum dioptimalkan sebagai rujukan sistematis dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter Islam (Zubaedi, 2017).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek tradisi manakiban dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Khaerulfaqih (2018) menunjukkan bahwa kajian mendalam terhadap teks kitab klasik dapat mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang relevan untuk konteks modern. Faiz et al. (2024) menekankan peranan kegiatan manakiban dalam membentuk karakter Islami. Ilallah et al. (2022) menekankan pentingnya memahami konsep akhlak tasawuf secara komprehensif sebagai fondasi dalam proses pendidikan Islam. Walaupun penelitian-penelitian tersebut berharga, masih terdapat gap

penelitian yang signifikan: belum ada kajian komprehensif yang secara spesifik mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis nilai-nilai akhlak dan tasawuf dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhani* dengan menggunakan sumber primer sekaligus memverifikasinya dengan kerangka teori akhlak dan tasawuf yang sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis nilai-nilai akhlak dan tasawuf yang terkandung dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhani* karya K.H. Muslih bin Abdurrahman, dengan fokus pada keteladanan Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai model pendidikan akhlak dan tasawuf yang relevan untuk konteks kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap Kitab *Manaqib Nurul Burhani* karya K.H. Muslih bin Abdurrahman. Sumber data primer adalah teks kitab *Manaqib Nurul Burhani*, sedangkan sumber data sekunder mencakup berbagai karya ilmiah berupa buku, jurnal, dan penelitian yang membahas akhlak, tasawuf, dan Kitab *Manaqib Nurul Burhani*. Analisis isi dipilih karena mampu mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam teks keagamaan, tidak hanya mendeskripsikan secara permukaan, tetapi juga menggali pesan moral dan spiritual yang tersembunyi dalam narasi-narasi Syekh Abdul Qadir al-Jailani (Eriyanto, 2011; Krippendorff, 2018). Pendekatan ini relevan dengan penelitian sejenis yang menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam teks klasik dan sastra Islam (Afwadzi et al., 2023; Fatmawati, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengekstraksi, dan menganalisis kutipan dari Kitab *Manaqib Nurul Burhani* yang mengandung nilai akhlak dan tasawuf. Data dikelompokkan sesuai kerangka teori akhlak relasional (kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia), akhlak mahmudah, serta nilai tasawuf (*tazkiyatun nafs, mujahadah, mahabbah, tawakkal, zuhud, sabar-syukur, ikhlas, dan taubat*) dengan pemberian kode (A1–A11, M1–M7, T1–T8) sebagaimana ditampilkan dalam tabel kategorisasi pada bagian hasil penelitian. Analisis makna dilakukan dengan menghubungkan setiap kutipan pada kerangka teori akhlak Al-Ghazali dan kerangka *maqamat-ahwal* Al-Qusyairi, diikuti sintesis dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis komprehensif seluruh data (Nata, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Kategorisasi Nilai Akhlak dan Tasawuf

Berikut adalah tabel kategorisasi nilai-nilai akhlak dan tasawuf yang teridentifikasi dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhani* beserta kode yang digunakan dalam analisis:

Tabel 1. Kategorisasi Nilai Akhlak dan Tasawuf

Kode	Kategori	Sub-Kategori	Nilai
A1	Akhlak Relasional	Kepada Allah	Iman (الإيمان)
A2	Akhlak Relasional	Kepada Allah	Taqwa (التقوى)
A3	Akhlak Relasional	Kepada Allah	Ridha (الرضا)
A4	Akhlak Relasional	Kepada Allah	Istiqamah (الاستقامة)
A5	Akhlak Relasional	Kepada Allah	Taubat (التوبة)
A6	Akhlak Relasional	Kepada Rasulullah	Mahabbah (المحبة)
A7	Akhlak Relasional	Kepada Rasulullah	Keteladanan
A8	Akhlak Relasional	Kepada Rasulullah	Shalawat
A9	Akhlak Relasional	Kepada Sesama	Bakti Orang Tua
A10	Akhlak Relasional	Kepada Sesama	Penghormatan Guru
A11	Akhlak Relasional	Kepada Sesama	Kepedulian Sosial
M1	Akhlak Mahmudah	Karakteristik	Jujur (الصدق)
M2	Akhlak Mahmudah	Karakteristik	Sabar (الصبر)
M3	Akhlak Mahmudah	Karakteristik	Syukur (الشكر)
M4	Akhlak Mahmudah	Karakteristik	Tawadhu' (التواضع)
M5	Akhlak Mahmudah	Karakteristik	Dermawan (الكرم)
M6	Akhlak Mahmudah	Karakteristik	Zuhud (الزهد)
M7	Akhlak Mahmudah	Karakteristik	Wara' (الورع)
T1	Nilai Tasawuf	Maqamat	Tazkiyatun Nafs
T2	Nilai Tasawuf	Maqamat	Mujahadah
T3	Nilai Tasawuf	Ahwal	Mahabbah
T4	Nilai Tasawuf	Maqamat	Tawakkal
T5	Nilai Tasawuf	Maqamat	Zuhud
T6	Nilai Tasawuf	Maqamat	Sabar-Syukur
T7	Nilai Tasawuf	Maqamat	Ikhlas
T8	Nilai Tasawuf	Maqamat	Taubat

1. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhani* Karya K.H. Muslih bin Abdurrahman

Kitab *Manaqib Nurul Burhani* mengandung berbagai nilai akhlak yang dapat dipetik dari kisah perjalanan hidup Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Nilai-nilai tersebut diklasifikasikan dalam dua aspek utama: akhlak relasional dan akhlak karakteristik. Setiap nilai tidak bersifat normatif-abstrak semata, melainkan teraktualisasi secara konkret dalam kehidupan nyata sang tokoh, yang menjadikannya model keteladanan yang kuat bagi pendidikan karakter Islam.

a. Akhlak Relasional Kepada Allah SWT

Dimensi akhlak kepada Allah SWT mencakup lima nilai utama yang saling mengokohkan. Pertama, keimanan yang kokoh (الإيمان الراسخ), ditunjukkan melalui keyakinan Syekh Abdul Qadir yang tidak tergoyahkan dalam segala kondisi:

كَانَ شَدِيدَ الْيَقِينِ بِاللَّهِ تَعَالَى، لَا يَتَزَلُّزَلُ إِيمَانُهُ فِي الشَّدَةِ وَالرَّخَاءِ، وَكَانَ يَقُولُ: "مَنْ عَرَفَ اللَّهَ لَمْ يَعْتَمِدْ عَلَى غَيْرِهِ، وَمَنْ اعْتَمَدَ عَلَى غَيْرِ اللَّهِ خَذَلَهُ"

Artinya: "Beliau memiliki keyakinan yang sangat kuat kepada Allah Ta'ala, imannya tidak tergoyahkan baik dalam kesulitan maupun kemudahan. Beliau berkata: 'Barangsiapa mengenal Allah, ia tidak akan bergantung kepada selain-Nya. Barangsiapa bergantung kepada selain Allah, ia akan dikecewakan.'"

Kedua, ketakwaan (التقوى) diwujudkan melalui kehati-hatian ekstrem dalam menjaga halal-haram.

كَانَ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ شَدِيدَ الْوَرَعِ، لَا يَأْكُلُ وَلَا يَشْرَبُ وَلَا يَفْعَلُ شَيْئًا إِلَّا بَعْدَ النَّحْقِ مِنْ حِلِّهِ وَحُسْنِ عَاقِبَتِهِ، وَكَانَ يَقُولُ: ""التَّقْوَى أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ عَذَابِ اللَّهِ وَقَايَةً بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ وَتَرْكِ الْمَحْرَمَاتِ"

Artinya: "Syekh Abdul Qadir sangat berhati-hati (wara'), beliau tidak makan, tidak minum, dan tidak melakukan sesuatu kecuali setelah memastikan kehalalannya dan baiknya akibatnya. Beliau berkata: 'Takwa adalah menjadikan antara dirimu dengan azab Allah ada penghalang, yaitu dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan larangan.'"

Ketiga, ridha terhadap ketentuan Allah (الرضا بالقضاء), ditampilkan melalui penerimaan beliau terhadap semua ujian dengan hati yang tenang.

كَانَ يَقْبَلُ الْبَلَاءَ بِقَلْبٍ سَاكِنٍ وَنَفْسٍ رَاضِيَةٍ، لِعِلْمِهِ أَنَّ ذَلِكَ مِنْ تَقْدِيرِ اللَّهِ وَحُسْنِ اخْتِيَارِهِ لِعِبْدِهِ، وَكَانَ يَقُولُ: "الرِّضَا بِالْقَضَاءِ"

"بَابُ اللَّهِ الْأَعْظَمُ، وَمُسْتَرَاخُ الْعَارِفِينَ"

Artinya: "Beliau menerima cobaan dengan hati yang tenang dan jiwa yang ridha, karena keyakinannya bahwa semua itu berasal dari ketentuan Allah dan pilihan-Nya yang terbaik"

bagi hamba-Nya. Beliau berkata: 'Ridha terhadap takdir adalah pintu Allah yang paling agung, dan tempat istirahat para arif.'

Keempat, istiqamah dalam beribadah (الاستقامة في العبادة), karena beliau tidak pernah meninggalkan ibadah dalam keadaan apa pun.

لَمْ يُعْرِفْ عَنْهُ تَرْكُ الْعِبَادَةِ فِي حَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ، بَلْ كَانَ دَائِمَ الْمُواظَبَةِ عَلَى الطَّاعَاتِ

Artinya: "Tidak pernah dikenal dari beliau meninggalkan ibadah dalam keadaan apa pun, bahkan beliau senantiasa istiqamah dalam ketaatan."

Kelima, taubat yang tulus (التوبة الصادقة), sebab Syekh Abdul Qadir selalu membuka majelisnya dengan ajakan untuk bertaubat dan kembali kepada Allah.

كَانَ الشَّيْخُ يُفْتَتِحُ مَجَالِسَهُ بِالذَّعْوَةِ إِلَى التَّوْبَةِ وَالْإِنَابَةِ إِلَى اللَّهِ

Artinya: "Syekh Abdul Qadir selalu membuka majelisnya dengan ajakan untuk bertaubat dan kembali kepada Allah."

Temuan mengenai akhlak kepada Allah SWT dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhani* menunjukkan bahwa spiritualitas Syekh Abdul Qadir al-Jailani dibangun melalui integrasi iman, ketakwaan, ridha, istiqamah, dan taubat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khaerulfaqih (2018) yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak dimulai dari penguatan hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah dan ketakwaan. Namun, penelitian ini memiliki keunggulan karena Kitab *Manaqib Nurul Burhani* tidak hanya menyajikan nasihat normatif, tetapi juga keteladanan nyata Syekh Abdul Qadir dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai akhlak lebih mudah diinternalisasi dalam pendidikan karakter Islam.

b. Akhlak kepada Rasulullah SAW

Kecintaan Syekh Abdul Qadir kepada Rasulullah SAW tercermin dalam tiga wujud konkret. Pertama, mahabbah yang mendalam:

وَكَانَ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ شَدِيدَ الْمَحَبَّةِ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، مُتَّبِعًا لِسُنَّتِهِ فِي أَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ

Artinya: "Syekh Abdul Qadir adalah sosok yang sangat mencintai Rasulullah SAW serta senantiasa mengikuti sunnah beliau dalam perkataan dan perbuatannya."

Kedua, meneladani akhlak Nabi dengan menjadi pribadi yang jujur, amanah, dan bijaksana dalam dakwahnya.

وَكَانَ مُتَحَلِّيًا بِأَخْلَاقِ النَّبِيِّ ﷺ، صَادِقًا فِي قَوْلِهِ، أَمِينًا فِي أَمْرِهِ، حَكِيمًا فِي دَعْوَتِهِ

Artinya: "Beliau menghiasi dirinya dengan akhlak Nabi SAW; jujur dalam perkataannya, amanah dalam urusannya, dan bijaksana dalam dakwahnya."

Ketiga, memperbanyak shalawat sebagai wujud kedekatan spiritual dengan Rasulullah SAW.

وَكَانَ يُكْثِرُ مِنَ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَحْتُ أَصْحَابَهُ عَلَى ذَلِكَ، وَيَقُولُ: "مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ"

Artinya: "Beliau memperbanyak shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, serta menganjurkan para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama. Beliau berkata: 'Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, dan diangkat baginya sepuluh derajat.'"

Nilai mahabbah kepada Rasulullah SAW dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhani* diwujudkan melalui kecintaan kepada Nabi, mengikuti sunnah, dan memperbanyak shalawat. Temuan ini mendukung penelitian Nashrullah & Rismawati, (2022) yang menjelaskan bahwa kecintaan kepada Rasulullah menjadi dasar pembentukan perilaku religius dan santun. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa mahabbah kepada Rasul tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga tercermin dalam metode dakwah Syekh Abdul Qadir yang bijaksana dan penuh keteladanan moral.

c. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama mencakup tiga dimensi relasional yang penting. Dalam konteks keluarga, beliau adalah anak yang sangat berbakti kepada ibundanya dan tidak pernah menyelisihi perintahnya.

وَكَانَ بَارًا بِوَالِدَيْهِ، مُعْظِمًا لِأُمِّهِ، لَا يُخَالِفُ لَهَا أَمْرًا

Artinya: "Beliau adalah anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, sangat memuliakan ibunya, dan tidak pernah menyelisihi perintahnya."

Dalam konteks keilmuan, beliau sangat menghormati gurunya tidak pernah melewati pintu rumah gurunya kecuali dengan berjalan kaki dan penuh kekhusyukan.

كَانَ لَا يَمُرُّ بِبَابِ شَيْخِهِ إِلَّا رَاجِلًا مُتَخَشِّعًا، وَكَانَ يَخْدُمُ شَيْخَهُ بِنَفْسِهِ فِي جَمِيعِ حَوَائِجِهِ

Artinya: "Beliau tidak pernah melewati pintu rumah gurunya kecuali dengan berjalan kaki dan penuh kekhusyukan, dan beliau melayani gurunya sendiri dalam segala keperluannya."

Dalam konteks sosial, kepeduliannya kepada kaum fakir tercermin dalam sikapnya yang penyayang, rendah hati, dan dermawan dalam memberi.

كَانَ رَحِيمًا بِالْفُقَرَاءِ، مُتَوَاضِعًا لِلنَّاسِ، سَخِيًّا فِي الْعَطَاءِ

Artinya: "Beliau penyayang kepada orang-orang fakir, rendah hati kepada manusia, dan dermawan dalam memberi."

Nilai akhlak kepada sesama manusia dalam kitab ini terlihat melalui birrul walidain, penghormatan kepada guru, dan kepedulian sosial kepada kaum fakir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2015) yang menekankan pentingnya metode keteladanan dalam pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Faiz et al. (2024) bahwa tradisi manakiban memiliki peran dalam pembentukan karakter Islami masyarakat, namun penelitian ini lebih spesifik karena mengidentifikasi nilai-nilai relasional secara sistematis dalam teks kitab

d. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Tujuh nilai akhlak mahmudah utama teridentifikasi dalam kitab ini. Kejujuran (الصدق) ditunjukkan karena perbuatan beliau tidak pernah menyelisihi ucapannya.

وَكَانَ صَادِقًا فِي قَوْلِهِ، لَا يَقُولُ إِلَّا الْحَقَّ، وَلَا يَخَالِفُ فِعْلُهُ قَوْلَهُ،

Artinya: "Beliau adalah pribadi yang jujur dalam perkataannya, tidak berkata kecuali kebenaran, dan perbuatannya tidak pernah menyelisihi ucapannya."

Kesabaran (الصبر) terwujud sebab beliau termasuk yang paling sabar dalam menghadapi cobaan sambil senantiasa mengharap balasan dari Allah.

وَكَانَ مِنْ أَصْبَرَ النَّاسِ عَلَى الْبَلَاءِ، يَحْتَسِبُ أَمْرَهُ عِنْدَ اللَّهِ

Artinya: "Beliau termasuk orang yang paling sabar dalam menghadapi cobaan dan selalu mengharapkan balasan dari Allah,"

Syukur (الشكر) dipraktikkan baik dalam keadaan lapang maupun sempit.

وَكَانَ شَاكِرًا لِلَّهِ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ، لَا يَشْكُو إِلَّا إِلَيْهِ،

Artinya: "Beliau senantiasa bersyukur kepada Allah baik dalam keadaan lapang maupun sempit, dan tidak mengadu kecuali kepada-Nya."

Tawadhu' (التواضع) tampak karena beliau tidak merasa memiliki kelebihan atas siapa pun meskipun berkedudukan tinggi.

وَكَانَ مُتَوَاضِعًا لِلنَّاسِ، يَجْلِسُ مَعَ الْفُقَرَاءِ، وَلَا يَرَى لِنَفْسِهِ فَضْلًا عَلَى أَحَدٍ

Artinya: "Beliau bersikap rendah hati kepada manusia, duduk bersama orang-orang fakir, dan tidak merasa memiliki kelebihan atas siapa pun."

Kedermawanan (الكرم) tercermin karena beliau tidak pernah menolak orang yang meminta, bahkan ketika dirinya sendiri sedang membutuhkan.

وَكَانَ سَخِيًّا، لَا يَرُدُّ سَائِلًا، وَلَوْ كَانَ هُوَ فِي حَاجَةٍ

Artinya: "Beliau adalah orang yang dermawan, tidak pernah menolak orang yang meminta, meskipun dirinya sendiri sedang membutuhkan."

Zuhud (الزهد) terwujud karena beliau tidak membiarkan dunia menguasai hatinya.

وَكَانَ زَاهِدًا فِي الدُّنْيَا، لَا تَمْلِكُ الدُّنْيَا قَلْبَهُ

Artinya: "Beliau hidup zuhud terhadap dunia, tidak membiarkan dunia menguasai hatinya."

Wara' (الورع) tampak karena beliau menjauhi perkara syubhat demi menjaga keselamatan agamanya.

وَكَانَ وَرِعًا، يَجْتَنِبُ الشُّبُهَاتِ، خَوْفًا عَلَى دِينِهِ،

Artinya: "Beliau bersikap wara', menjauhi perkara syubhat karena khawatir terhadap keselamatan agamanya."

Tujuh nilai akhlak mahmudah seperti jujur, sabar, syukur, tawadhu', dermawan, zuhud, dan wara' menunjukkan bahwa karakter ideal dalam tasawuf dibentuk melalui latihan spiritual yang berkelanjutan. Temuan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter Lickona dan Davidson (2005) yang menekankan integrasi aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dibandingkan penelitian Zubaedi (2017), penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih spiritual karena pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada etika sosial, tetapi juga penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah.

2. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani

Delapan nilai tasawuf utama teridentifikasi dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani. Nilai-nilai ini bukan konsep mistis abstrak, melainkan proses sistematis yang saling terkait, sebagaimana dirumuskan Al-Qusyairi (1993): *وَالْأَحْوَالُ مَوَاقِبُ* — *Maqamat* adalah usaha, sedangkan ahwal adalah anugerah" (Al-Qusyairi, 1993).

a. Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) sebagai Fondasi Spiritual

Tazkiyatun nafs merupakan fondasi dari seluruh perjalanan spiritual. Kitab menyebutkan:

لَمْ يَكُنْ لَهُ هَمٌّ إِلَّا إِصْلَاحُ قَلْبِهِ وَتَرْكِيَةُ نَفْسِهِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Beliau tidak memiliki perhatian selain memperbaiki hatinya dan menyucikan jiwanya semata-mata karena Allah Ta'ala."

Proses ini dilakukan melalui tiga tahapan berurutan. Tahap pertama adalah *takhalli* (التَّخَلِّيَّة), yaitu proses membersihkan dan mengosongkan jiwa dari berbagai sifat tercela yang dapat menghalangi kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT.

وَكَانَ أَوَّلَ طَرِيقِهِ التَّوْبَةُ الصَّادِقَةَ وَتَرْكُ مَا لَا يَرْضَى اللَّهُ

Artinya: "Langkah pertama perjalanan spiritual beliau adalah taubat yang sungguh-sungguh dan meninggalkan segala hal yang tidak diridai Allah."

Tahap kedua adalah tahalli (التَّحْلِيَّةُ), yaitu menghiasi jiwa dengan ketaatan, dzikir, dan akhlak mulia:

ثُمَّ حَلَّى نَفْسَهُ بِالطَّاعَاتِ وَالذِّكْرِ وَمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Kemudian beliau menghiasi jiwanya dengan ketaatan, dzikir, dan akhlak-akhlak yang mulia.”

Tahap ketiga adalah tajalli (التَّجَلِّي), yaitu menerima pancaran cahaya ma'rifat Allah:

الْمُجَاهَدَةِ صِدْقَ بَعْدَ الْمَعْرِفَةِ أَنْوَارُ لَهُ فَتَجَلَّتْ

Artinya: “Maka terpancarlah baginya cahaya-cahaya makrifat setelah kesungguhan dalam mujahadah.”

Temuan mengenai *tazkiyatun nafs* menunjukkan bahwa penyucian jiwa menjadi inti perjalanan spiritual Syekh Abdul Qadir al-Jailani melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Hasil ini sejalan dengan teori tasawuf Al-Qusyairi (1993) tentang *maqamat* dan *ahwal*, serta memperkuat penelitian Ilallah et al. (2022) bahwa tasawuf memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Islam. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena menunjukkan hubungan langsung antara penyucian jiwa dan pembentukan perilaku sosial yang konkret.

b. Mujahadah (Perjuangan Spiritual)

Mujahadah merupakan upaya sungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan godaan duniawi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam perspektif tasawuf, mujahadah menjadi proses penting untuk membersihkan hati dan membentuk keteguhan spiritual. Dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhani* dijelaskan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjalani mujahadah dan khalwat selama dua puluh lima tahun sebelum berdakwah kepada masyarakat:

وَأَقَامَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً فِي الْمُجَاهَدَةِ وَالْخُلُوةِ قَبْلَ أَنْ يَدْعُو النَّاسَ

Artinya: “Beliau menjalani dua puluh lima tahun dalam mujahadah dan khalwat sebelum berdakwah kepada manusia.”

Beliau juga berkata:

مَنْ لَمْ يُجَاهِدْ نَفْسَهُ لَمْ يَصِلْ إِلَى اللَّهِ

Artinya: “Barangsiapa tidak berjihad melawan nafsunya, maka ia tidak akan sampai kepada Allah.”

Konsep ini selaras dengan firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Artinya: “Orang-orang yang berjihad di jalan Kami, niscaya akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami ”(QS. Al-‘Ankabut: 69),

serta hadis Rasulullah SAW:

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ

Artinya: “Orang yang berjihad adalah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya dalam ketaatan kepada Allah ”(HR. Tirmidzi).

Bentuk mujahadah Syekh Abdul Qadir diwujudkan melalui puasa, qiyamul lail, dzikir, khalwat, serta pengendalian hawa nafsu. Beliau juga menegaskan dalam Futuh al-Ghaib (Al-Jailani, 2008):

الْمُجَاهِدَةُ أَنْ تُجَاهِدَ نَفْسَكَ وَهَوَاكَ وَشَيْطَانَكَ وَدُنْيَاكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَجِهٍ

Artinya: “Mujahadah adalah engkau berjihad melawan nafsumu, hawa nafsumu, setanmu, dan duniamu setiap waktu. ”

Nilai mujahadah dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhani* menunjukkan bahwa kesalehan spiritual memerlukan latihan panjang, pengendalian diri, dan ketekunan ibadah. Temuan ini mendukung penelitian Daniel et al. (2024) yang menyatakan bahwa nilai tasawuf efektif membentuk kedisiplinan dan karakter santri. Perbedaannya, penelitian ini menemukan bahwa mujahadah tidak hanya menjadi latihan spiritual pribadi, tetapi juga menjadi fondasi moral sebelum seseorang membimbing masyarakat.

c. Mahabbah (Cinta kepada Allah)

Mahabbah merupakan kondisi spiritual ketika hati dipenuhi cinta kepada Allah melebihi segala sesuatu. Dalam tasawuf, mahabbah dipandang sebagai puncak perjalanan ruhani seorang hamba setelah melalui proses tazkiyatun nafs dan mujahadah. Dalam *Manaqib Nurul Burhani* disebutkan:

كَانَ قَلْبُهُ مَمْلُوءًا بِمَحَبَّةِ اللَّهِ، لَا يَشْغَلُهُ عَنْهُ شَيْءٌ مِنْ أُمُورِ الدُّنْيَا

Artinya: “Hati beliau dipenuhi kecintaan kepada Allah dan tidak ada urusan dunia yang melalaikannya dari-Nya.”

Syekh Abdul Qadir juga menjelaskan:

الْمَحَبَّةُ أَنْ تَمُوتَ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ سِوَى الْمَحْبُوبِ

Artinya: “Mahabbah adalah matinya hati dari segala sesuatu selain Yang Dicintai.”

Mahabbah tampak melalui dzikir yang terus-menerus, kerinduan kepada Allah, serta ketaatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Dalam kitab Al-Fath ar-Rabbani beliau menegaskan:

إِنَّمَا الْمَحَبَّةُ ثَمَرَةُ الْمَعْرِفَةِ، فَكُلَّمَا عَرَفَ الْعَبْدُ رَبَّهُ أَزْدَادَ لَهُ حُبًّا

Artinya: “Mahabbah adalah buah dari ma’rifat. Semakin seorang hamba mengenal Tuhannya, maka semakin bertambah cintanya kepada-Nya.”

Selain itu, dalam kitab disebutkan:

وَكَانَ دَائِمَ الشَّوْقِ إِلَى اللَّهِ، يَأْتِسُ بِذِكْرِهِ وَيَجِدُ فِيهِ رَاحَتَهُ

Artinya: “Beliau senantiasa merindukan Allah, merasa tenteram dengan dzikir kepada-Nya, dan menemukan ketenangan di dalamnya.”

Konsep mahabbah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah melahirkan orientasi hidup yang sepenuhnya terarah kepada-Nya melalui dzikir, zuhud, dan pelayanan sosial. Temuan ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali (1998) bahwa mahabbah merupakan puncak kedekatan spiritual seorang hamba kepada Allah. Dibandingkan penelitian Fatmawati (2022), penelitian ini lebih menekankan manifestasi praktis mahabbah dalam kehidupan sosial dan spiritual Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

d. Tawakkal, Zuhud, Sabar-Syukur, Ikhlas, dan Taubat

Nilai tawakkal, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, dan taubat dalam Kitab Manaqib Nurul Burhani membentuk fondasi spiritual yang saling berkaitan dan memperkuat kualitas keimanan seseorang. Tawakkal Syekh Abdul Qadir tercermin dalam ungkapan:

يَأْخُذُ بِالْأَسْبَابِ وَقَلْبُهُ مُتَعَلِّقٌ بِالْمُسْتَبِيبِ

Artinya: “Beliau mengambil sebab-sebab usaha, namun hatinya tetap bergantung kepada Sang Penentu.”

Konsep ini diperkuat oleh firman Allah SWT:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: “Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya” (QS. At-Talaq: 3).

Zuhud beliau dijelaskan melalui kalimat:

الرُّهْدُ خُلُوُّ الْقَلْبِ مِنْ تَعَلُّقِ الدُّنْيَا، لَا خُلُوُّ الْيَدِ مِنْهَا

Artinya: “Zuhud adalah kosongnya hati dari keterikatan kepada dunia, bukan kosongnya tangan darinya.”

Adapun nilai sabar dan syukur tampak dalam ungkapan:

الصَّبْرُ عِنْدَ الْبَلَاءِ، وَالشُّكْرُ عِنْدَ الرِّخَاءِ

Artinya: “Sabar ketika tertimpa ujian dan syukur ketika memperoleh kelapangan.”

Nilai ikhlas dijelaskan sebagai:

الإِخْلَاصُ تَجْرِيدُ الْقَصْدِ لِلَّهِ دُونَ نَظَرٍ إِلَى الْخَلْقِ

Artinya: “Ikhlas adalah memurnikan tujuan hanya untuk Allah tanpa memandang makhluk.”

Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: “Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya” (HR. Bukhari-Muslim).

Sementara itu, taubat menjadi fondasi awal perjalanan spiritual sebagaimana disebutkan:

وَكَانَ يَفْتَتِحُ مَجَالِسَهُ بِالدَّعْوَةِ إِلَى التَّوْبَةِ وَالْإِنَابَةِ إِلَى اللَّهِ

Artinya: “Beliau selalu membuka majelisnya dengan ajakan untuk bertaubat dan kembali kepada Allah.”

Syekh Abdul Qadir juga menjelaskan:

التَّوْبَةُ الصَّادِقَةُ نَدَمٌ بِالْقَلْبِ وَاسْتِغْفَارٌ بِاللِّسَانِ وَتَرْكٌ بِالْجَوَارِحِ

Artinya: “Taubat yang jujur adalah penyesalan dengan hati, istighfar dengan lisan, dan meninggalkan dosa dengan anggota badan.”

Temuan ini sejalan dengan Zamroni (2011) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan fondasi spiritual yang kokoh, serta Al-Ghazali (1998) yang menegaskan bahwa nilai-nilai sufistik tidak mengajarkan meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan membentuk keseimbangan spiritual, pengendalian diri, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut juga relevan diterapkan dalam kehidupan modern sebagai solusi atas krisis moral, kecemasan, dan lemahnya kontrol diri di tengah perkembangan zaman.

Nilai tawakkal, zuhud, sabar-syukur, ikhlas, dan taubat dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhani* menunjukkan adanya integrasi antara spiritualitas dan etika sosial dalam pendidikan karakter Islam. Temuan ini mendukung penelitian Haris et al. (2022) yang menekankan pentingnya nilai spiritual dalam membangun kohesi sosial masyarakat multikultural. Selain itu, penelitian ini memperluas hasil penelitian Anwar et al. (2021) karena menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik dalam kitab manaqib memiliki dasar filosofis dan pedagogis yang relevan untuk pendidikan karakter Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi nilai-nilai akhlak dan tasawuf dalam Kitab *Manaqib Nurul Burhani* karya K.H. Muslih bin Abdurrahman secara sistematis. Nilai akhlak yang ditemukan meliputi akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan sesama manusia, serta tujuh akhlak mahmudah seperti jujur, sabar, syukur, tawadhu', dermawan, zuhud, dan wara'. Dari sisi tasawuf, ditemukan nilai *tazkiyatun nafs*, *mujahadah*, *mahabbah*, *tawakkal*, *zuhud*, *sabar-syukur*, *ikhlas*, dan *taubat* yang membentuk proses spiritual secara bertahap melalui *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan kausal antara tasawuf dan akhlak, di mana tasawuf sebagai proses internal melahirkan akhlak mulia sebagai manifestasi eksternal. Dengan demikian, Kitab *Manaqib Nurul Burhani* terbukti relevan sebagai sumber pendidikan karakter dan spiritualitas Islam yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran modern, sehingga tradisi manakiban tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B., Ali, N., & Ahdi, M. W. (2023). Reinterpretation of the Islamic education thought of Burhan Al-Islam Al-Zarnuji: An analysis of Islamic epistemology. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 11–22. <https://doi.org/10.18860/jpai.v10i1.24113>
- Al-Ghazali, A. H. M. (1998). *Ihya' ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Al-Jailani, S. A. Q. (2005). *Al-ghunya li thalibi tariq al-haqq*. Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Al-Jailani, S. A. Q. (2008). *Futuh al-ghaib*. Maktabah al-Qahirah.
- Al-Jailani, S. A. Q. (2010). *Al-fath ar-rabbani*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qusyairi, A. K. (1993). *Al-risalah al-Qusyairiyyah*. Dar al-Khair.
- Anwar, U., Lutfauziah, A., & Hartono, D. (2021). Implementation of sufism approach character education (Case study of Jagad 'Alimussirry Islamic Boarding School). *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.52032/jisr.v4i1.109>
- Daniel, M., Subita, A., Mukhtar, K., & Hidayatullah, M. F. (2024). The connection between the Sufi curriculum and character education of santri dayah in Aceh. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 21–31. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.28516>
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Faiz, M., Sa'diah, & Kambali. (2024). Peran dan pengaruh kegiatan manakib dalam pembentukan karakter Islami di Indonesia. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(6), 357–364. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkai/article/download/727/723/>

- Fatmawati. (2022). Representasi nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), 15–25. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i1.1211>
- Haris, A., Ramadhan, S. A., & Mubarak, L. S. (2022). Rekonsepsi pendidikan karakter berbasis Islam pada masyarakat multikultural Singapura. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 96–107. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/17437>
- Hidayat, N. (2015). Metode keteladanan dalam pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 191–210. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>
- Ilallah, M., Ali, M., & Fakih, A. (2022). Konsep akhlak tasawuf dalam proses pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306–317. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>
- Khaerulfaqih. (2018). Nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf dalam kitab Nashoihul 'Ibad karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan implementasinya. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 6(2), 151–182. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAD/article/view/302>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart and good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Character Education Partnership.
- Nashrullah, A. M. A., & Rismawati, R. (2022). Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita*, 6(2), 109–131. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.804>
- Nata, A. (2017). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Rajawali Press.
- Nurhadiyanto, L., Betauli, M., & Rozak, A. (2024). Analysis of student brawls in junior high school "X" viewed from the theory of cultural transmission. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 8(4), 2498–2507. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3610>
- Yahya, S. (2020). Tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(1), 15–30. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3505>
- Yusuf, A. F. (2020). *Kiai Muslih Mranggen sang penggerak dan panutan sejati*. Mimbar Media dan Futuhiyyah Press.
- Zahro, F. (2020). Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam kitab *Manaqib Al Nurul Al Burhani fi tarjamati Al Lujaini Al Dhani* karya Kiai Muslih bin Abdurrahman Skripsi Salatiga. IAIN Salatiga.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.